



Global Network
on Extremism & Technology

Dapatkan Kelompok Kanan Menggunakan Meme? (Dan Bagaimana?) Sebuah Analisis Komparatif Terhadap Tiga Subkultur Meme Reaksioner Online

Hampton Stall, Hari Prasad, dan David Foran

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar

GNET adalah proyek khusus yang disampaikan oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), King's College London.

Penulis laporan ini adalah Hampton Stall, Hari Prasad, dan David Foran

Global Network on Extremism and Technology (GNET) adalah inisiatif riset akademis yang didukung oleh Global Internet Forum to Counter Terrorism (GIFCT), yakni inisiatif independen, tetapi didanai industri, untuk memahami dengan lebih baik, serta melawan, penggunaan teknologi oleh teroris. GNET diadakan dan dipimpin oleh International Centre for the Study of Radicalisation (ICSR), sebuah pusat riset akademis yang berbasis di Department of War Studies (Departemen Penelitian Perang) di King's College London. Pandangan dan kesimpulan yang terdapat dalam dokumen ini adalah milik penulis dan tidak boleh ditafsirkan mewakili pandangan dan kesimpulan GIFCT, GNET, atau ICSR, baik tersurat maupun tersirat.

DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**

E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Ringkasan Eksekutif dan Ikhtisar ini tersedia dalam bahasa Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan Jepang. Seperti semua publikasi GNET lainnya, ringkasan ini dan laporan penuh dalam bahasa Inggris dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

Ringkasan Eksekutif

Meme telah menjadi andalan dalam wacana online; dari sini berasal gambar dan video yang sering kali tertanam dalam budaya populer. Meme sangat beragam, seperti komunitas yang menggunakannya. Tidak mengherankan, meme telah memberi dampak pada wacana politik. Di sini, meme semakin banyak digunakan oleh pengguna media sosial sebagai komentar pada masalah yang dipersoalkan, dan bahkan dibagikan oleh para politisi. Meme telah digunakan oleh organisasi garis keras untuk menyebarkan narasi mereka ke seluruh dunia. Ini mencakup penyebaran narasi yang menargetkan kelompok termarginalisasi atau lawan politik dan, adakalanya, mendorong kekerasan.

Laporan ini mengkaji meme dari tiga subkultur reaksioner yang mempertahankan kehadiran signifikan di Internet. Dengan pendekatan metode campuran, penulis menyortir dan menganalisis sampel berupa 100 meme dari tiga komunitas reaksioner online. Ini dikumpulkan dari konten publik yang dapat diakses dan banyak digunakan di Facebook, Twitter, Telegram, dan situs hosting gambar agregasi meme. Sampel meme ini mencakup meme yang dibuat dan dihasilkan oleh gerakan Hindutva di India, neo-Nazi yang diarahkan terutama kepada audiens berbasis Amerika Serikat, dan meme di seputar penembakan Kyle Rittenhouse di Wisconsin, Amerika Serikat. Di sini, penulis mengkaji perbedaan antara konten meme yang dibuat oleh gerakan nasionalis reaksioner yang terdefinisi jelas dan kohesif (Hindutva), jaringan radikalisme dan propaganda penuh kebencian dan sangat tidak beraturan (neo-Nazi), dan lingkungan meme reaksioner umum di sekeliling insiden kekerasan di Amerika Serikat (Rittenhouse).

Kasus pertama mengkaji meme yang dibagikan oleh para pendukung gerakan Hindutva. Penggunaan media sosial oleh gerakan Hindutva, terutama oleh “Sel TI” atau pasukan elektroniknya, didokumentasikan dengan baik. Meme yang dibagikan oleh para pendukung gerakan Hindutva dan partai politiknya menekankan narasi gerakan ini, dengan meme yang memberi kesan bahwa orang Hindu sedang berada dalam bahaya. Memang, orang Hindu dan India sering kali digambarkan seperti sedang dikepung oleh berbagai macam kekuatan, mulai dari aktivis internasional yang berkonspirasi dengan kekuatan “anti-India”, orang Kristen, lawan politik Bharatiya Janata Party (BJP) yang memerintah di India, dan, terutama, orang Muslim. Dari 100 sampel meme, 52 di antaranya secara khusus berfokus pada orang Muslim.

Sejak 2016, meme yang dibagikan oleh komunitas fasis heterogen yang berbasis di Amerika Serikat (di sini disebut sebagai “neo-Nazi” karena ketertarikan mereka secara umum pada kekhususan politik Nasional Sosialisme) sedikit-banyak telah menarik perhatian akademisi. Khususnya, kajian dilakukan terhadap penggunaan ironi untuk membenarkan ajakan kekerasan dengan menutupinya sebagai sesuatu yang “tidak serius”. Tidak seperti kasus Hindutva, yang menargetkan orang Muslim sebagai kelompok luar, meme neo-Nazi sering kali lebih beragam sasarannya, yang meliputi orang kulit hitam, kelompok LGBTQ, orang Yahudi, negara Amerika Serikat, dan khususnya wanita. Meme neo-Nazi juga cenderung lebih

berfokus pada tokoh budaya yang terhubung dengan sayap kanan, serta tokoh sejarah yang terkait dengan pemerintah ultranasionalis atau reaksioner.

Kasus Rittenhouse unik karena kasus ini mewakili koalisi komunitas meme di seputar peristiwa penting. Dengan berbagai gerakan berkumpul di seputar suatu masalah, fenomena ini memungkinkan pembuat meme memasukkan pandangan politiknya sendiri dan menghubungkan pokok bahasan dengan masalah mereka sendiri. Meme yang mengelilingi kasus Kyle Rittenhouse sering kali sangat mendukung kekerasan, dengan target yang beragam, termasuk Komunis dan gerakan Black Lives Matter (Nyawa Orang Kulit Hitam Berarti). Selain itu, komunitas meme Rittenhouse juga merupakan kompetisi di kalangan pembuat meme. Mereka berusaha agar suara mereka lebih didengar, dan mengutuk pihak lain yang dipandang tidak mengatakan kebenaran atau berlawanan dengan nilai-nilai mereka.

Laporan ini menganalisis 300 meme yang dikumpulkan dari forum publik online (masing-masing kasus 100 meme, setiap sampel diambil secara acak dari kumpulan data yang lebih besar). Penulis mengkaji dan menggolongkan meme berdasarkan tiga kategori utama: tokoh yang ada di dalamnya (arah pokok bahasan meme, misalnya, politik atau budaya), kelompok luar yang teridentifikasi (kelompok yang menjadi sasaran wacana), serta hubungan dengan kekerasan (apakah meme mendukung atau mengutuk kekerasan, baik terhadap maupun oleh kelompok luar yang disebutkan). Setelah merumuskan kategori-kategori ini, penulis kemudian menganalisis beberapa karakteristik penyebaran meme yang lebih spesifik di antara komunitas politik yang berbeda. Sampel dengan ukuran terbatas ini berhasil menunjukkan beberapa temuan menarik, misalnya fokus pada mangsa, narasi dalam meme Hindutva yang berpusat di sekitar bagaimana orang Muslim menimbulkan bahaya bagi orang Hindu, serta pengagungan kekerasan di antara berbagai kelompok reaksioner di Amerika Serikat. Terlepas dari ukuran sampel yang terbatas, meme yang dikaji memperlihatkan penggabungan narasi kelompok terkait ke dalam bentuk gambar yang mudah dicerna, yakni bentuk yang dapat dengan mudah menjangkau audiens yang lebih luas.

Ikhtisar

Laporan ini menganalisis meme yang disebar di kalangan tiga kelompok sosial-politik, yang diambil dari set data sampel yang berasal dari situs media sosial yang sering digunakan oleh penganut masing-masing kelompok. Kelompok ini meliputi orang yang terhubung dengan Hindutva yang berbasis di India,¹ neo-Nazi yang berbasis di Amerika Serikat, dan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi pro-Rittenhouse di akhir tahun 2020. Penulis memilih kelompok-kelompok ini berdasarkan kemiripan dalam tujuan ideologi mereka, nasionalisme mereka yang berbasis ras, dan kedekatan hubungan mereka dengan kekerasan politik di negara masing-masing.

Set meme pertama yang dianalisis penulis berasal dari kelompok politik India, Hindutva. Hindutva, yang dikenal juga sebagai Nasionalisme Hindu, adalah ideologi etno-religius yang menyatakan bahwa India harus menjadi tanah air bagi orang Hindu di atas semua agama lain. Terlepas dari penekanan pada agama Hindu dan orang Hindu, Hindutvadis, atau pengikut Hindutva, melihat orang Hindu bukan hanya sebagai kelompok religius, tetapi ras yang melihat agama Hindu sebagai kepercayaan, simbol, dan budaya bagi orang Hindu dan tanah air mereka di bangsa India. Melalui konsep ras ini, agama Kristen dan Islam dipandang sebagai kepercayaan dan budaya asing yang dipaksakan kepada orang Hindu; loyalitas penganut kepercayaan lain ini terletak pada negara lain, dan bukan pada simbol Hindu yang mewakili bangsa Hindu.² Dan memang, salah satu intelektual pertama gerakan Hindutva, Vinayak Damodar Sarvarkar, adalah seorang ateis. Gerakan ini bermula di akhir masa kolonial India, ketika banyak ideologinya menyerukan pembentukan negara Hindu. Secara khusus, mereka memandang agama Islam dan Kristen sebagai sesuatu yang asing bagi negara; loyalitas dan dedikasi orang Kristen dan Muslim dianggap meragukan.³ Pada tahun-tahun awal kemerdekaan India, gerakan ini termarginalisasi, sebagian besar karena fakta bahwa seorang penganut Hindutva membunuh Gandhi pada tahun 1948. Karena marginalisasi mereka di awal, hegemoni liberal kiri terhadap media arus utama di India, dan faktor-faktor lain, berbagai kelompok gerakan Hindutva mencari platform alternatif dan belajar menggunakan teknologi baru untuk menyebarkan pesan mereka.⁴ Kehadiran Hindutva di Internet dan di platform media sosial sangat intens, terutama jika dibandingkan dengan partai dan gerakan politik lain di India. Pada tahun 1990-an, Hindutva berhasil menjadi arus utama di arena politik dan sekarang partai politiknya, Bharatiya Janata Party (BJP), adalah partai politik hegemonik di India.⁵ Ini menempatkan Hindutva pada posisi menguntungkan yang unik. Saat ini, gerakan ini menguasai sebagian besar wacana di media

1 Eviane Leidig, "Hindutva As a Variant of Right-Wing Extremism", *Patterns of Prejudice* vol. 54, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1080/0031322X.2020.1759861>.

2 Untuk informasi selengkapnya, lihat Christophe Jaffrelot, *The Hindu Nationalist Movement in India* (New York: Columbia University Press, 1996), 11–75; Chetan Bhatt, *Hindu Nationalism: Origins, Ideologies, and Modern Myths* (Oxford: Berg, 2001), 77–111.

3 Jaffrelot, *The Hindu Nationalist Movement in India*, 11–75.

4 Rohit Chopra, *The Virtual Hindu Rashtra: Saffron Nationalism and New Media* (New York: HarperCollins, 2019).

5 Milan Vaishnav dan Jamie Hinton, "The Dawn of India's Fourth Party System", *Carnegie Endowment for International Peace*, 5 September 2019, <https://carnegieendowment.org/2019/09/05/dawn-of-india-s-fourth-party-system-pub-79759>.

tradisional, media sosial, dan mobilisasi politik di lapangan. Hindutva penting dalam penyelidikan ini karena fokus identitarian dan aksesnya ke kekuasaan negara.

Neo-Nazi, kelompok kedua dalam analisis kami, adalah kumpulan heterogen komunitas fasis online yang memiliki daftar musuh dan keluhan sosial yang panjang.⁶ Studi yang dilakukan di sini terutama difokuskan pada perkumpulan neo-Nazi yang muncul sejak era 2016, yakni Alt-Right atau Sayap Kanan Alternatif dan evolusi selanjutnya, yang telah menciptakan beberapa sekte aktivisme neo-Nazi online dan offline.⁷ Konten yang dicakup di sini antara lain konten neo-Nazi absurd yang 'mengejutkan', neo-Nazi akselerasionis dengan kekejaman ekstrem, postingan Katolik neo-Nazi Hispanik, dan kelompok kekuatan kulit putih khusus, yang semuanya ditujukan langsung kepada audiens Amerika Serikat. Kelompok-kelompok ini terkadang tumpang tindih, tetapi sering kali juga sektarian, yaitu bersaing satu sama lain dan terutama bersaing dengan kaum konservatif dan libertarian yang tidak membagikan pandangan politiknya secara eksplisit. Neo-Nazi sangat penting dalam penyelidikan ini karena retorika mereka yang sangat kejam dan pengorganisasian mereka yang sangat rahasia.⁸ Dalam tatanan offline, mereka sering bertindak secara tertutup atau anonim, tetapi tidak takut menggunakan tindak kekejaman dan langsung menyakiti fisik musuh atau siapa pun yang mereka anggap sebagai lawan.⁹ Sebagian aktor dari dalam lingkungan ini memiliki akses ke kekuasaan atau sumber daya, tetapi biasanya melakukan tindakan ini dengan menyembunyikan secara publik kepercayaan yang mereka pegang diam-diam.¹⁰

Kyle Rittenhouse adalah remaja yang terlibat dalam penembakan mematikan terhadap dua demonstran dan melukai orang ketiga di Kenosha, Wisconsin, setelah aksi pemberontakan bertema Black Lives Matter di kota itu. Setelah penembakan itu, sebuah komunitas terbentuk di sekitar Rittenhouse. Komunitas ini memiliki tumpang tindih signifikan dengan aktivisme konservatif Amerika Serikat. Pemimpin kelompok-kelompok ini adalah orang-orang yang terkait dengan gerakan yang mencoba melawan pesan politik Black Lives Matter, mendukung akses tidak terbatas ke senjata api melalui Amendemen Kedua, dan mendukung gerakan nasionalis (yang menyebut dirinya sendiri patriot) di Amerika Serikat. Partai Republik kontemporer bertindak sebagai saluran untuk ideologi dan tujuan politik kelompok ini. Aktivisme politik di sekitar Rittenhouse bukanlah sebuah ideologi, melainkan sebuah estetika pemersatu di antara

-
- 6 Magdalena Wojcieszak, "False Consensus Goes Online: Impact of Ideologically Homogeneous Groups on False Consensus", *The Public Opinion Quarterly* vol. 72, no. 4 (2008): 781–91; J. David Gillespie, "Doctrinal Parties 2: The Neo-Nazis", di *Challengers to Duopoly: Why Third Parties Matter in American Two-Party Politics* (University of South Carolina Press, 2012), 188–99, <https://doi.org/10.2307/1.ctv6wgjrr.16>.
 - 7 George Hawley, "The Alt-Right Returns", di *Making Sense of the Alt-Right* (Columbia University Press, 2017), 67–90, <http://www.jstor.org/stable/10.7312/haw18512.7>; Thomas J. Main, "The Emergence of the Alt-Right from The Rise of the Alt-Right", in *The Rise of the Alt-Right* (Brookings Institute Press, 2018), 3–10.
 - 8 Maggy McDonel dan Joanna Bouras, "White Supremacist Graffiti Found on NKU's Campus for Second Time This Year", <https://www.fox19.com>, diakses 2 November 2021, <https://www.fox19.com/2021/04/03/white-supremacist-graffiti-found-nkus-campus-second-time-this-year/>.
 - 9 Greg Myre, "Deadly Connection: Neo-Nazi Group Linked To 3 Accused Killers", NPR, 6 March 2018, sec. National Security, <https://www.npr.org/2018/03/06/590292705/5-killings-3-states-and-1-common-neo-nazi-link>; David Neiwert, "Neo-Nazi 'Active Clubs' Spring up around Country as Handiwork of Notorious Fascist Living Abroad", Daily Kos, diakses 2 November 2021, <https://www.dailykos.com/story/2021/9/28/2054946/-Notorious-neo-Nazi-organizes-fascist-fight-clubs-in-U-S-while-evading-the-law-traveling-abroad>.
 - 10 Amanda Holpuch, "Stephen Miller: The White Nationalist at the Heart of Trump's White House", *The Guardian*, 24 November 2019, sec. US news, <https://www.theguardian.com/us-news/2019/nov/24/stephen-miller-white-nationalist-trump-immigration-guru>; Jean Guerrero, "The Man Who Made Stephen Miller", POLITICO, diakses 2 November 2021, <https://www.politico.com/news/magazine/2020/08/01/stephen-miller-david-horowitz-mentor-389933>; Jonathan Blitzer, "How Stephen Miller Manipulates Donald Trump to Further His Immigration Obsession", *The New Yorker*, 21 February 2020, <https://www.newyorker.com/magazine/2020/03/02/how-stephen-miller-manipulates-donald-trump-to-further-his-immigration-obsession>.

banyak gerakan berbeda, yang menjadi faktor penarik besar bagi kelompok-kelompok sosial-politik nasionalis. Meme Rittenhouse mewakili konvergensi komunitas pembuat meme, dan bukan komunitas pembuat meme tertentu.

Komunitas-komunitas ini tampaknya terlibat dengan audiensnya dan di kalangan mereka sendiri dalam berbagai cara. Ajakan dibuat kepada audiensnya menggunakan berbagai saluran identitas dan sudut pandang, entah itu politik, budaya, atau yang lain. Gerakan reaksioner sering kali bersifat eksklusif; oleh karena itu, para aktornya cenderung mengidentifikasi dan menargetkan kelompok luar. Terakhir, para aktor ini sering mendorong kekerasan, menyatakan dukungan untuk kekerasan terhadap musuh politik mereka, atau mengutuk dan menyoroti kekerasan terhadap kelompok mereka oleh kelompok lawan mereka.



DETAIL KONTAK

Untuk mengajukan pertanyaan, permintaan informasi, dan salinan tambahan laporan ini, silakan hubungi:

ICSR
King's College London
Strand
London WC2R 2LS
Inggris Raya

T. **+44 20 7848 2098**
E. **mail@gnet-research.org**

Twitter: **[@GNET_research](https://twitter.com/GNET_research)**

Seperti semua publikasi GNET lainnya, laporan ini dapat diunduh secara gratis dari situs web GNET di www.gnet-research.org.

© GNET